

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja yang biasa di singkat K3 merupakan sebuah aspek penting di zaman sekarang sebagai bentuk dari tanggung jawab yang harus di perhatikan bersama agar dapat menciptakan sebuah keseimbangan dan ruang lingkup yang nyaman dalam dunia kerja. Dalam hal ini Kesehatan dan Keselamatan Kerja sering menjadi isu-isu krusial dalam perkembangan dunia kerja serta perkembangan pola hidup manusia dari zaman ke zaman, pola ini pun terus di kembangkan untuk mencapai sebuah pola yang bisa menekan keberhasilan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dalam menciptakan keamanan dalam proses bekerja.

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja yang bertujuan agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan nyaman, sehat dan aman, sehingga tercapai peningkatan produktifitas kerja yang optimal. Dimana tenaga kerja harus mendapatkan perlindungan di tempat kerja yang dapat menimbulkan penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja (Pisceliya, 2018).

Pengertian Kesehatan dan Keselamatan Kerja tersebut merupakan pengertian dari pemahaman Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang di pahami dan di mengerti mayoritas masyarakat hingga saat ini. Melihat dari pengertian tersebut tentu ini merupakan bagian dari aspek perlindungan tenaga kerja dari sebuah perusahaan untuk mengatur, menerapkan serta menjamin Kesehatan dan Keselamatan Kerja pegawai demi tercapainya produktifitas kerja yang optimal serta terciptanya lingkungan kerja yang nyaman dan aman.

Apabila Kesehatan dan Keselamatan Kerja tidak di atur dengan baik atau tidak di terapkan dengan baik maka akan memperluas potensi kecelakaan kerja yang akan terjadi di lingkungan kerja. Karena pada umum nya K3 merupakan aturan atau ketentuan standar serta pencegahan untuk melakukan jenis – jenis kerja tertentu sesuai dengan bidangnya. Meskipun Kesehatan dan Keselamatan Kerja sudah di terapkan pun sebenarnya masih ada juga

kecelakaan kerja yang terjadi dalam dunia kerja sebenarnya, namun hal ini tentu menjadi bagian dari resiko pekerjaan. Namun dengan adanya penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam dunia kerja maka hal ini sebagai usaha untuk dapat menekan terjadinya kecelakaan yang terjadi sehingga korban yang berjatuhapun dapat di perkecil atau dihilangkan sama sekali. Tidak bisa di pungkiri pula terkadang kecelakaan di dunia kerja terjadi akibat keteledoran pegawai yang tidak menerapkan K3 atau dari pihak perusahaan yang lalai menerapkan K3 ada pula yang merupakan kegagalan System K3 (error) dalam pemahaman penerapannya, misal kurangnya ilmu pengetahuan saat ini yang bisa menajmin keselamatan kerja pada bidang tertentu. Oleh sebab itu maka perlunya pengkajian dan pengembangan Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Berikut adalah data yang di dapatkan terkait dengan kecelakaan kerja yang terjadi baik itu di ruang lingkup Asia maupun lokasi penelitian yang di ambil peneliti sebagai salah satu sample penelitian untuk mengkaji bagian dari Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) ini.

Perkiraan terbaru *International Labour Organization (ILO)* pada tahun 2018, lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik. Dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (ILO, 2018). Sekitar 2,4 juta (86,3 persen) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.00 (13,7 persen) dikarenakan kecelakaan kerja (Ridasta, 2020).

Di Indonesia berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan, setiap tahunnya mencapai rata-rata 130.000 kasus kecelakaan kerja. Pada tahun 2017 angka kecelakaan kerja berjumlah 123.041 kasus dan meningkat pada tahun 2018 mencapai 173.105 kasus dengan santunan hingga Rp 1,2 triliun. Peningkatan kasus pada tahun 2018 terjadi sebanyak 50.064 kasus atau sebanyak 28,92% dibandingkan tahun 2017. Pada tahun 2019, angka kecelakaan kerja mengalami penurunan yaitu sebanyak 114.000 kasus jika dibandingkan tahun 2018 (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Pada tahun 2020, hingga bulan Oktober angka kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 129.305

kasus, diantaranya kasus cacat sebanyak 4.275 kasus, cacat total sebanyak 9 kasus, dan meninggal dunia 2002 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2020).

Data statistik kecelakaan kerja di Jawa Barat berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan pada 2019 ada sebanyak 22.988 kasus. Di antaranya, 20.592 kasus kecelakaan kerja, 2.099 kasus selama tidak mampu bekerja, 111 kasus cacat, dan 186 kasus meninggal, dan sebanyak 35.291 kasus yang terjadi sepanjang tahun 2020. Di antaranya 26.699 kasus kecelakaan kerja, 7.391 kasus selama tidak mampu bekerja, 930 kasus cacat dan 271 kasus meninggal (Wandanovi, 2021). Provinsi Jawa Barat termasuk kedalam 3 besar urutan data kecelakaan kerja tertinggi yang ada di Indonesia sepanjang tahun 2020 (Ahdira, 2020).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa kecelakaan di dunia kerja masih sering terjadi atau angka kecelakaan di tempat kerja masih sangat tinggi khususnya di kawasan Asia dan Pasifik serta kawasan Indonesia. Lebih khusus lagi di area Jawa Barat sebagai tempat peneliti mengambil sampel data penelitian, merupakan daerah pada posisi ke 3 dari seluruh daerah di Indonesia yang memiliki data kecelakaan kerja tertinggi. Dari hal tersebut maka mengkaji dan meneliti Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Jawa Barat menjadi penting dan ini menjadi sebuah dasar bahwa peneliti harus meneliti hal ini, di Jawa Barat serta di khususnya di daerah Bandung sebagai pusat keramaian dari Jawa Barat dan banyak pula pabrik yang beroperasi di daerah ini.

Menurut Heinrich dalam Hadikusumo, 88% kecelakaan disebabkan oleh perbuatan atau tindakan tidak aman dari manusia (unsafe act) sedangkan sisanya disebabkan oleh hal-hal yang tidak berkaitan dengan kesalahan manusia, yaitu 10% disebabkan kondisi yang tidak aman (unsafe condition) dan 2% disebabkan oleh hal-hal yang tidak terhindarkan (Listianti, 2013).

Untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja oleh perilaku atau tindakan tidak aman melihat dari data 88% kecelakaan adalah karena tindakan atau perbuatan tidak aman, maka salah satu konsep yang sering dikemukakan adalah terkait dengan perilaku aman. Faktor apa saja yang berhubungan

dengan perilaku aman tersebut di tempat kerja diantaranya yaitu pelatihan, kegiatan bulan K3, pengetahuan, persepsi, motivasi, peraturan keselamatan, peran pengawas, peran rekan kerja dengan perilaku aman.

Konsep umum yang dipakai untuk menganalisis perilaku aman pekerja ialah konsep perilaku berdasarkan *ABC (Antecedents, Behavior, and Consequences)* menurut menurut Sulzer, Azaroff, Mayer, (1977) yang dikutip oleh (Notoatmodjo, 2010). Perilaku aman dapat dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, *safety motivation*, *safety concern*, dan gaya kepemimpinan.

Berbagai macam factor tersebut merupakan hal yang sangat luas bila di teliti dan di kaji semuanya sekaligus, tentu terlalu luas dan menjadi data yang tumpang tindih nantinya namun peneliti menetapkan factor Kepemimpinan sebagai ujung tombak penelitian yang di ikuti oleh factor-faktor lain yang sesuai untuk membentuk sebuah analisis penelitian yang diharapkan bisa memberikan data penelitian dengan hasil yang memuaskan dan bisa menjadi bahan pelajaran atau referensi dalam mengembangkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja khususnya di Jawa Barat.

Kepemimpinan keselamatan dan Kesehatan Kerja memiliki peran untuk mencapai tujuan membangun budaya keselamatan dalam pekerjaannya guna meningkatkan kinerja, pemimpin keselamatan serta merta menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi keberhasilan kinerja K3. Kepemimpinan memainkan peranan penting untuk meningkatkan kinerja, keamanan dan produktifitas serta secara bersamaan harus bisa pula menciptakan kepuasan kerja karyawan yang bekerja (Sutrisno, 2021).

Salah satu faktor terlaksananya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dengan *safety leadership* melalui pendekatan motivasi dan arahan dari pimpinan kepada pekerja, sehingga meningkatkan kinerja keselamatan individu dan perusahaan. Walliams (2002) mengatakan dalam membentuk *safety leadership* Diperlukan pemimpin yang harus bisa menciptakan rasa hormat dan rasa berperilaku aman bagi seluruh anggotanya, pemimpin harus pandai memotivasi anggotanya untuk bekerja lebih keras, bekerja secara

efisien, dan tanggung jawab untuk meningkatkan kinerja dan keselamatan (Agustina, 2019).

Pemimpin biasanya menggunakan gaya kepemimpinan tertentu untuk mempengaruhi kinerja bawahannya. Gaya kepemimpinan merupakan langkah atau cara yang biasa dilakukan oleh pemimpin sebagai dasar terbentuknya kebiasaan guna mempengaruhi bawahannya untuk mencapai tujuan. Menurut Robert House sebagaimana dikutip oleh Robbins (2007, h.448) mengungkapkan bahwa terdapat empat macam klasifikasi kepemimpinan Path Goal, yakni gaya kepemimpinan direktif, gaya kepemimpinan suportif, gaya kepemimpinan partisipatif, dan gaya kepemimpinan berorientasi pada tugas. Berbagai macam gaya kepemimpinan digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan memotivasi bawahannya, agar dapat meningkatkan kinerja bawahannya dalam melakukan pekerjaan (Khairizah, 2015).

Trend yang ada saat ini menunjukkan kecelakaan kerja masih tinggi di beberapa negara dan di Indonesia. Akan tetapi salah satu perusahaan di Indonesia tepatnya di Bandung, Jawa Barat yaitu PT. Taka Turbomachinery Indonesia, merupakan perusahaan yang berhasil menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja yang baik terbukti dilihat berdasarkan data dari tahun 2018 hingga tahun 2021 tidak mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan hilangnya hari kerja maupun jam kerja. Hal ini didasari oleh setiap jenis pekerjaan di perusahaan tersebut baik di area *workshop* maupun *office* telah dikendalikan penanggulangannya dengan menggunakan JSA (*Job Safety Analysis*) dan HIRA (*Hazard Identification Risk Assesment*). Selain itu, SOP (*Standard Operating Procedure*) setiap pekerjaan sudah tersedia dan program-program lainnya seperti inspeksi harian area kerja oleh *HSE Inspektor*, pengecekan berkala untuk peralatan kerja dan sertifikasi peralatan-peralatan kerja oleh instansi yang telah mempunyai izin.

Supervisor bagian lingkungan keselamatan dan kesehatan menyatakan bahwa, para pekerja di PT. Taka Turbomachinery Indonesia telah mematuhi SOP dan budaya memakai APD (Alat Pelindung Diri) di perusahaan tersebut sudah bagus. Pada saat akan memasuki area PT. Taka Turbomachinery

Indonesia, diwajibkan untuk memakai APD seperti *safety helmet*, *safety goggles*, *safety shoes*, dan juga masker. Sehingga, selama empat tahun berturut-turut belum ada kasus kecelakaan kerja di area *workshop* dikarenakan patuhnya karyawan dalam mematuhi SOP dan menggunakan APD pada saat bekerja ditambah dengan kesadaran pegawai yang dibentuk dengan budaya perusahaan untuk sadar dan mematuhi aturan selalu sehingga kesalahan atau kelalaian saat bekerja dapat dihindarkan, ditambah dengan pengawasan yang baik menciptakan lingkungan kerja yang baik. Maka dari itu, perusahaan tersebut sudah mengajukan penghargaan *zero accident* (kecelakaan nihil) kepada Kementrian Tenaga Kerja (Kemenaker) akan tetapi penghargaan tersebut belum keluar dari Kemenaker. Kemudian, pimpinan di PT. Taka Turbomachinery pun aktif untuk mengikuti rapat bulanan mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja, sering melakukan supervisi (pelatihan supervisi), dan juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Kesehatan dan Keamanan Kerja (K3).

Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT. Taka Turbomachinery Indonesia telah sesuai dengan PP 50 tahun 2012 terkait penerapan sistem K3. Dan telah tersertifikasi secara internasional sesuai dengan ISO 45001 : 2018. PT. Taka didirikan pada tahun 1999 berdasarkan akta pendirian No.15 dan No.1 tanggal 1 November 2007, Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No : C-2509 H 01.01. tahun 2000 dan No. AHU-04817.AH.01.02. tahun 2008.

PT. Taka Turbomachinery Indonesia memiliki karyawan sebanyak 121 orang yang terbagi dalam beberapa departemen yang salah satunya adalah bagian produksi. Pada bagian produksi ini memiliki tugas yang berbeda-beda, yang pertama adalah bagian untuk menyambung dua logam maupun aluminium dengan cara dipanaskan. Selanjutnya adalah bagian pemeliharaan maupun perbaikan saat mesin terjadi kerusakan, dan yang terakhir ialah bagian untuk memastikan apakah mesin tersebut aman dan layak untuk digunakan.

Beberapa studi kasus sebelumnya menunjukkan terdapat faktor perilaku yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku aman. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Huda et al, 2016) ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan *safety participating* dan *delegating* memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku keselamatan kerja karyawan. Karakteristik khusus yang berhubungan dengan sikap dan perilaku spesifik terkait keselamatan kerja yang didemonstrasikan dalam bentuk keterlibatan secara langsung oleh para manajer SPBE terbukti menimbulkan perilaku keselamatan kerja pada karyawan.

Hasil penelitian (Fara et al, 2017) Hasil hipotesis variabel ini menunjukkan bahwa r sebesar 0,358 (tingkat koefisien korelasi sedang) dengan p -value sebesar $0,029 < 0,05$ yang artinya H_a diterima H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi berperilaku aman dengan *safe behavior* pada pekerja rekanan bagian sipil di PT. Indonesia Power UP Semarang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi topik permasalahan dalam penelitian ini adalah Hubungan Faktor *Safety Leadership* dan Gaya Kepemimpinan dengan Perilaku Aman Pekerja di PT. Taka Turbomachinery Indonesia Kota Bandung Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah faktor *safety leadership* dan gaya kepemimpinan berhubungan dengan perilaku aman pekerja di PT. Taka Turbomachinery Indonesia Tahun 2022”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor *safety leadership* dan gaya kepemimpinan dengan perilaku aman di PT Taka Turbomachinery Indonesia Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik individu yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja pada pekerja di PT. Taka Turbomachinery Indonesia Kota Bandung Tahun 2022.
2. Untuk mengetahui gambaran faktor *safety leadership* yang meliputi *safety motivation* dan *safety concern* pada pekerja di PT. Taka Turbomachinery Indonesia Kota Bandung Tahun 2022.
3. Untuk mengetahui gambaran gaya kepemimpinan di PT. Taka Turbomachinery Indonesia Kota Bandung Tahun 2022.
4. Untuk mengetahui gambaran perilaku aman pekerja di PT. Taka Turbomachinery Indonesia Kota Bandung Tahun 2022.
5. Untuk mengetahui hubungan karakteristik individu yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja dengan perilaku aman pekerja di PT. Taka Turbomachinery Indonesia Kota Bandung Tahun 2022.
6. Untuk mengetahui hubungan faktor *safety leadership* yang meliputi *safety motivation* dan *safety concern* dengan perilaku aman pekerja di PT. Taka Turbomachinery Indonesia Kota Bandung Tahun 2022.
7. Untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan dengan perilaku aman pekerja di PT. Taka Turbomachinery Indonesia Kota Bandung Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah informasi ilmiah mengenai faktor *safety leadership* dan gaya kepemimpinan dengan perilaku aman di PT Taka Turbomachinery Indonesia Kota Bandung tahun 2022.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pekerja

Sebagai bahan masukan bagi para pekerja agar tetap mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di perusahaan sehingga terciptanya perilaku aman di tempat kerja.

2. Bagi PT Taka Turbomachinery Indonesia

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan masukan bagi pihak manajemen mengenai faktor *safety leadership* dan gaya kepemimpinan dengan perilaku aman pekerja di PT Taka Turbomachinery Indonesia Kota Bandung Tahun 2022.

3. Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mahasiswa Universitas Bhakti Kencana khususnya mahasiswa program studi S1 Kesehatan Masyarakat dan menambah wawasan mengenai faktor *safety leadership* dan gaya kepemimpinan dengan perilaku aman pekerja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan referensi terhadap peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis tentang faktor *safety leadership* dan gaya kepemimpinan dengan perilaku aman pekerja ini.